

## Representasi isu feminisme pada akun instagram @lingkarstudifeminis: suatu analisis wacana kritis

Ika Aprianti Usman\*, Muh. Akbar, Moehammad Iqbal Sultan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

\*Email korespondensi: usmania23e@student.unhas.ac.id

Diterima: 13 April 2024; Direvisi: 25 Oktober 2024; Terbit: 30 Oktober 2024

### Abstract

*This study analyzes the discourse of feminism promoted by the Instagram account @lingkarstudifeminis which represents feminist issues through a combination of visuals and text narratives on the Instagram platform. By analyzing the content uploaded by the account, this research seeks to understand whether the narrative constructed is able to strengthen or even deconstruct stereotypes about feminism among social media audiences. With a focus on issues of food security, women's rights, and the patriarchal system, using the Sara Mills model of critical discourse analysis approach. The aim of this research is to examine the subject-object representation and the audience position formed in this discourse. The method used is a descriptive method with a qualitative approach with a critical paradigm. The results of this research show that the visuals displayed represent women as empowered subjects, but vulnerable to patriarchal domination, especially in relation to food security and agricultural labor. This research found that women in this discourse are described as having closeness to nature, both ecologically and socially, where their role is closely related to ecosystem sustainability and meeting food needs. On the other hand, the audience, who is expected to be an agent of change, is positioned as an entity that plays an active role in fighting gender injustice and is empowered to participate in the feminist movement. The implications of this research emphasize the important role of visual media, especially social media platforms such as Instagram, in shaping public awareness and mobilizing collective action to fight gender injustice. This study also contributes to the understanding of the link between feminism, women's rights, and food security as integral elements in achieving social justice.*

**Keywords:** Representation; feminism; @lingkarstudifeminis; critical discourse analysis.

### Abstrak

Studi ini menganalisis wacana feminisme yang dipromosikan oleh akun Instagram @lingkarstudifeminis merepresentasikan isu-isu feminisme melalui kombinasi visual dan narasi teks di platform Instagram, dengan menganalisis konten yang diunggah oleh akun tersebut, penelitian ini berusaha untuk memahami apakah narasi yang dibangun mampu memperkuat atau bahkan mendekonstruksi stereotip tentang feminisme di kalangan khalayak media sosial. Dengan fokus pada isu ketahanan pangan, hak-hak perempuan, dan sistem patriarki, melalui pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Tujuan penelitian ini mengkaji representasi subjek-objek dan posisi audiens dibentuk dalam diskursus tersebut. Metode yang digunakan melalui metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa visual yang ditampilkan merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang berdaya, namun rentan terhadap dominasi patriarki, terutama dalam kaitannya dengan ketahanan pangan dan buruh tani. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan dalam wacana ini digambarkan memiliki kedekatan dengan alam, baik secara ekologis maupun sosial, di mana peran mereka berhubungan erat dengan keberlanjutan ekosistem dan pemenuhan kebutuhan pangan. Di sisi lain, penonton, yang diharapkan menjadi agen perubahan, diposisikan sebagai entitas yang berperan aktif dalam perlawanan terhadap ketidakadilan gender dan diberdayakan untuk berpartisipasi dalam gerakan feminisme. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peran media visual, khususnya platform media sosial seperti Instagram, dalam membentuk kesadaran publik dan memobilisasi aksi kolektif untuk melawan ketidakadilan gender. Studi ini juga berkontribusi pada pemahaman tentang keterkaitan antara feminisme, hak-hak perempuan, dan ketahanan pangan sebagai elemen integral dalam mencapai keadilan sosial.

**Kata-kata kunci:** Representasi; feminisme; @lingkarstudifeminis; analisis wacana kritis.

## **Pendahuluan**

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang baru bagi gerakan sosial dan diskursus isu-isu kritis, termasuk gerakan feminisme. Di era digital, gerakan feminisme tidak lagi terbatas pada aksi-aksi di ruang publik atau institusi formal, tetapi juga berkembang secara signifikan di media sosial (Basu, 2016; Castells, 2015; Marlina, 2019; Mundt et al., 2018). Isu feminisme telah menjadi topik yang semakin relevan dalam diskursus sosial dan politik global. Feminisme merupakan aksi sosial yang menuntut keadilan dan kesetaraan hak dengan pria (Rini & Fauziah, 2019). Gerakan ini berfokus pada kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan berbasis gender (Setiyaningsih, 2022; Suhada, 2021). Media sosial memungkinkan aktivis feminis untuk lebih mudah menyebarkan gagasan-gagasan mereka tentang kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender kepada khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih sering mengonsumsi informasi melalui media daring. Melalui konten visual, narasi pendek, dan tagar yang mudah dikenali, gerakan feminisme telah mendapatkan momentum baru dan lebih inklusif dalam perjuangannya di dunia maya (Evans & Chamberlain, 2015; Nanditha, 2022).

Di balik peluang ini, ada tantangan yang tidak bisa diabaikan. Sifat media sosial yang cepat dan terkadang dangkal, sering kali menyebabkan diskursus mengenai feminisme menjadi terfragmentasi atau dipersepsikan secara sederhana. Misalnya, kompleksitas teori feminis dan perjuangan hak perempuan di berbagai konteks sosial, budaya, dan politik bisa saja direduksi menjadi pesan-pesan singkat yang mudah dipahami, tetapi kehilangan kedalaman intelektualnya. Selain itu, keterlibatan audiens di media sosial terkadang bersifat performatif, di mana pengguna hanya menunjukkan dukungan melalui "like" atau "share" tanpa benar-benar memahami inti perjuangan feminis yang lebih mendalam. Selain itu, ruang media sosial juga dapat menjadi medan pertempuran naratif, di mana feminisme harus bersaing dengan wacana-wacana yang menentangnya, seperti anti-feminisme atau misogini yang sering kali turut menyebar di platform yang sama. Oleh karena itu, meskipun media sosial membuka peluang baru bagi gerakan feminisme, upaya untuk mempertahankan substansi kritis dalam diskursusnya di ruang digital tetap menjadi tantangan yang perlu dihadapi (Kholil, 2016; Mudzakkir, 2022).

Salah satu platform yang berperan penting dalam mengkomunikasikan isu-isu feminisme adalah Instagram. Melalui visual dan narasi singkat, akun-akun yang berfokus pada feminisme mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Salah satu akun yang

paling menonjol di Indonesia dalam menyuarakan isu-isu feminisme adalah @lingkarstudifeminis, yang secara aktif memproduksi konten yang berkaitan dengan kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender secara lebih luas kepada audiens yang heterogen.

Akun @lingkarstudifeminis secara konsisten memproduksi dan mendistribusikan konten yang relevan, mengangkat tema-tema kritis dalam diskursus feminisme, serta menggalang partisipasi publik dalam isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. Analisis terhadap konten akun @indonesiafeminis ini menjadi penting untuk memahami peran media sosial dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai feminisme di era digital, khususnya di konteks masyarakat Indonesia yang semakin terpapar oleh interaksi digital.

Fenomena ini menandakan adanya perubahan signifikan dalam cara gerakan feminisme dipahami dan dipraktikkan, khususnya oleh generasi muda yang lebih banyak mengonsumsi informasi melalui media sosial. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai arena baru bagi perlawanan sosial dan advokasi feminis, di mana narasi mengenai kesetaraan gender dapat dibangun dan disebarluaskan secara cepat dan masif. Peran akun-akun seperti @indonesiafeminis menjadi penting karena mereka memfasilitasi terjadinya interaksi antara aktivis feminis dan audiens yang lebih muda, yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke gerakan feminisme tradisional. Melalui konten visual, teks, dan video yang dipublikasikan, akun ini tidak hanya memperkenalkan wacana feminisme kepada publik yang lebih luas, tetapi juga membantu mengubah cara generasi muda memahami dan mempraktikkan feminisme di era digital. Analisis terhadap akun ini menawarkan wawasan berharga mengenai transformasi gerakan feminis di ruang digital serta dampaknya terhadap dinamika kesetaraan gender di Indonesia.



**Gambar 1 Profil Akun Instagram @lingkarstudifeminis**

Sumber: Instagram @lingkarstudifeminis

Akun Instagram seperti @lingkarstudifeminis telah memainkan peran yang sangat penting dalam memperluas diskusi tentang feminisme di ruang digital. Melalui platform ini,

akun tersebut berhasil menciptakan jembatan yang menghubungkan teori feminisme dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan audiens untuk memahami isu-isu yang kompleks. Konten-konten yang diunggah, mulai dari infografis hingga postingan naratif, dirancang untuk memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender, hak perempuan, dan perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender. Namun, meskipun akun ini mampu menarik perhatian publik yang luas, tantangan besar masih terletak pada bagaimana representasi feminisme yang ditampilkan dapat diserap secara kritis oleh audiens, terutama di kalangan yang belum sepenuhnya memahami atau mendukung nilai-nilai feminis. Ada kemungkinan bahwa narasi yang disajikan masih terbatas pada lingkaran audiens yang sudah sepeham, sehingga efektivitas konten dalam memengaruhi perubahan sosial yang lebih luas perlu diteliti lebih lanjut.

Representasi feminisme di akun @lingkarstudifeminis sering kali berfokus pada aspek visual dan naratif yang mudah dipahami oleh generasi muda. Estetika visual yang menarik, penggunaan bahasa yang sederhana, serta konten yang singkat dan padat merupakan elemen-elemen utama yang diandalkan untuk menarik perhatian audiens. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menyampaikan kerumitan dan kedalaman teori feminisme, yang sering kali membutuhkan analisis kritis dan konteks historis yang lebih mendalam. Konten yang lebih populis berpotensi menghasilkan pemahaman yang dangkal mengenai feminisme, di mana nilai-nilai feminis mungkin hanya dipahami secara permukaan tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Dengan demikian, ada tantangan untuk menemukan keseimbangan antara menyederhanakan pesan feminisme agar dapat diakses oleh khalayak luas tanpa mengorbankan substansi intelektual dari gerakan itu sendiri (Burhanudin et al., 2019; Fellyn & Suksmawati, 2022).

Meskipun akun @lingkarstudifeminis berupaya menciptakan komunitas yang inklusif, masih ada pertanyaan mengenai seberapa besar pengaruh konten-konten ini dalam mengubah persepsi publik yang lebih luas terhadap feminisme. Banyak pengikut akun tersebut sudah memiliki pemahaman dasar tentang feminisme, sehingga mereka cenderung lebih terbuka terhadap narasi yang disajikan. Tantangan utama adalah bagaimana akun ini dapat menjangkau individu atau kelompok yang skeptis atau bahkan menentang gerakan feminisme. Selain itu, bagaimana akun ini mampu memfasilitasi dialog yang konstruktif di antara pengikutnya juga perlu ditinjau lebih mendalam.

Interaksi di kolom komentar menunjukkan adanya diskusi yang aktif, diskusi tersebut sering kali hanya terjadi di dalam kelompok yang sudah memiliki kesepahaman. Oleh karena

itu, efektivitas akun ini dalam mengubah persepsi negatif atau mispersepsi terhadap feminisme di kalangan yang lebih luas masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif. Namun, meskipun akun-akun tersebut telah berhasil mendapatkan perhatian yang signifikan, masih ada pertanyaan mengenai bagaimana feminisme direpresentasikan melalui konten-konten yang disajikan, serta sejauh mana narasi-narasi yang dibangun mampu mengubah persepsi publik mengenai feminisme itu sendiri (Haryono, 2023; Len-Ríos et al., 2005; Mendes & Carter, 2008).

Dalam konteks penelitian feminisme dan media sosial, beberapa penelitian telah meneliti peran platform digital dalam memfasilitasi gerakan sosial (Amin & Nazariana, 2023; Barker-Plummer & Barker-Plummer, 2017; Nurdiyanti & Hendrayanto, 2023; Quan-Haase et al., 2021; Turley & Fisher, 2018). Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada media sosial berbasis teks atau media arus utama (Gupta & Trehan, 2022; Yaghoobi, 2021). Namun, banyak penelitian sebelumnya yang berfokus pada Twitter atau platform yang lebih berbasis teks daripada visual. Masih sedikit analisis tentang Instagram, yang berfokus pada konten visual dan narasi pendek, terutama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana visualisasi dan narasi feminisme dikonstruksi dan diterima di media sosial berbasis gambar, di mana representasi visual sering kali lebih berpengaruh daripada teks dalam membentuk persepsi audiens.

Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya penelitian mendalam tentang representasi feminisme di media sosial berbasis visual seperti Instagram, terutama dalam konteks Indonesia. Sehingga penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengalihkan fokus ke Instagram, yang menggabungkan visual dan teks pendek untuk menyampaikan pesan-pesan feminisme. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana akun-akun seperti @lingkarstudifeminis menggunakan platform ini untuk membentuk wacana gender. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis visual dan tekstual untuk memahami bagaimana feminisme direpresentasikan di Instagram. Tidak seperti penelitian-penelitian yang hanya berfokus pada teks atau visual, penelitian ini mengeksplorasi integrasi keduanya, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai bagaimana isu feminisme dibingkai di media sosial. Selain itu, penelitian ini berfokus pada konteks Indonesia, di mana gerakan feminisme masih sering dihadapkan pada tantangan budaya dan politik yang unik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana @lingkarstudifeminis merepresentasikan isu-isu feminisme melalui kombinasi visual dan narasi teks di platform

Instagram. Dengan menganalisis konten yang diunggah oleh akun tersebut, penelitian ini berusaha untuk memahami apakah narasi yang dibangun mampu memperkuat atau bahkan mendekonstruksi stereotip tentang feminisme di kalangan khalayak media sosial. Penelitian ini juga ingin melihat apakah representasi visual yang digunakan mampu menyampaikan pesan-pesan feminisme secara lebih efektif dibandingkan dengan teks semata.

Argumen utama dari penelitian ini adalah bahwa Instagram, dengan fokusnya pada visual dan narasi pendek, memberikan ruang yang unik bagi gerakan feminis untuk berkembang. Namun, representasi visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan feminis dapat menghadapi tantangan dalam mengkomunikasikan kompleksitas feminisme, terutama di tengah-tengah audiens yang lebih beragam dan kurang terpapar dengan isu-isu gender. Penelitian ini berargumen bahwa @lingkarstudifeminis memainkan peran penting dalam membentuk wacana feminisme di Indonesia, tetapi narasi yang disampaikan perlu dievaluasi secara kritis untuk memastikan bahwa pesan-pesan feminis tidak direduksi menjadi slogan visual belaka tanpa pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi feminisme dan media sosial, khususnya dalam konteks representasi feminisme di Instagram. Dengan menggabungkan analisis wacana teks dan visual, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana feminisme dihadirkan di ruang digital, serta bagaimana konten visual dan teks dapat saling melengkapi dalam membangun narasi yang lebih kuat dan berpengaruh.

## **Metode Penelitian**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, yang berfokus pada bagaimana makna dan interpretasi dibentuk melalui interaksi sosial, khususnya di media sosial. Objek penelitian ini adalah konten-konten yang dipublikasikan oleh akun Instagram @lingkarstudifeminis. Pendekatan ini dipilih karena isu feminisme dan gender seringkali memiliki makna yang beragam dalam berbagai konteks sosial dan budaya, sehingga diperlukan analisis yang mendalam untuk memahami bagaimana narasi dan representasi feminisme dibentuk di ruang digital, khususnya melalui analisis wacana kritis dengan model Sara Mills. Wacana dipahami sekaligus sebagai suatu studi ilmu bahasa (Mujiyanto et al., 2023).

Model analisis wacana kritis dari Sara Mills digunakan dalam studi ini untuk memberikan pendekatan yang unik dalam menganalisis wacana dengan menyoroti dua hal utama, yaitu posisi subjek dan objek dalam sebuah wacana dan posisi pembaca atau khalayak.

Dalam konteks ini, penelitian akan menganalisis bagaimana subjek feminisme direpresentasikan oleh akun Instagram @lingkarstudifeminis, dan bagaimana akun tersebut menempatkan perempuan sebagai subjek atau objek dalam narasinya. Selain itu, model ini juga menyoroiti bagaimana audiens diharapkan untuk mengidentifikasi atau merespons narasi yang disajikan.

Data penelitian ini berupa gambar, teks, dan video yang diunggah oleh akun @indonesiafeminis dalam kurung waktu tahun 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengunduh dan mencatat semua konten yang relevan selama kurun waktu tertentu. Konten yang akan dianalisis meliputi visualisasi gambar, teks caption, dan video yang menyuarakan isu-isu feminisme dan kesetaraan gender. Peneliti akan menganalisis narasi, aktor, dan perspektif yang dibangun dalam setiap unggahan.

Model analisis wacana kritis Sara Mills akan digunakan untuk mengeksplorasi dua dimensi utama: representasi subjek-objek dan posisi audiens. Pertama, analisis akan memetakan bagaimana perempuan sebagai subjek feminis direpresentasikan dalam setiap konten. Apakah perempuan digambarkan sebagai subjek aktif yang memiliki kontrol penuh atas narasi, atau diposisikan sebagai objek pasif yang ditentukan oleh wacana dominan? Kedua, penelitian ini akan melihat bagaimana khalayak diharapkan merespon konten yang disajikan oleh akun Instagram tersebut. Apakah narasi feminis tersebut mengundang partisipasi aktif atau justru cenderung mengarahkan khalayak pada interpretasi tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data dalam studi ini, yaitu:

1. Mengumpulkan dan dokumentasikan semua konten (gambar, teks, dan video) yang diunggah oleh akun @indonesiafeminis dalam rentang waktu yang telah ditentukan peneliti.
2. Identifikasi dan kategorisasikan tema utama yang muncul dalam konten tersebut, seperti hak-hak perempuan, kesetaraan gender, dan perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender.
3. Analisis frekuensi kemunculan tema, mengamati bagaimana visual dan narasi teks bekerja sama dalam membangun representasi feminisme.
4. Lakukan triangulasi data untuk memvalidasi temuan, membandingkan berbagai jenis konten, dan menggunakan wawancara audiens sebagai data tambahan.
5. Tarik kesimpulan dari pola-pola naratif dan visual yang ditemukan, serta relevansi dan efektivitas akun @indonesiafeminis dalam menyuarakan isu-isu feminisme.

**Tabel 1 Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills**  
Posisi Subjek-Objek Sara Mills Yang Ingin Dilihat

<b>Tingkat</b>	<b>Yang Dilihat</b>
Posisi Subjek – Objek Posisi	1. Bagaimana peristiwa dilihat
	2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat
	3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek)
	4. Siapa yang menjadi objek yang diceritakan
	5. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis - Pembaca	1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks.
	2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan.
	3. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: (Eriyanto, 2001) dalam (Saputri, 2024).

Teknik triangulasi sumber akan digunakan untuk memvalidasi data. Peneliti akan memeriksa konten dari berbagai jenis postingan (gambar, teks, dan video) dan membandingkan hasil analisis dari masing-masing jenis media. Selain itu, analisis komentar dengan beberapa pengikut akun @lingkarstudifeminis juga akan dilakukan untuk memahami bagaimana mereka memaknai dan menanggapi konten yang disajikan. Hal ini akan memberikan dimensi tambahan dalam memahami bagaimana khalayak berperan dalam membentuk makna dari narasi yang dibangun.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai wacana feminisme yang dikonstruksi di platform media sosial, khususnya di Instagram. Dengan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini akan mengungkap bagaimana representasi feminisme diposisikan dan bagaimana narasi-narasi tersebut mempengaruhi pembentukan persepsi khalayak terhadap feminisme di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai peran media sosial dalam mengkonstruksi dan mendistribusikan wacana feminisme dan dampaknya terhadap gerakan sosial di masyarakat.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Akun @lingkarstudifeminis merupakan representasi penting bagaimana media sosial, khususnya Instagram, berfungsi sebagai platform strategis dalam memperjuangkan isu-isu



feminisme dan kesetaraan gender. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang aktivisme digital yang efektif. Dengan memanfaatkan kombinasi konten visual yang menarik dan relevan, narasi teks yang informatif, dan keterlibatan aktif dengan para pengikutnya, akun ini berhasil membentuk lingkungan diskusi yang inklusif dan edukatif bagi para pengikutnya. Konten visual, seperti infografis dan gambar, digunakan untuk menyederhanakan pesan-pesan kompleks yang berkaitan dengan feminisme agar dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Narasi teks yang menyertainya tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengajak para pengikutnya untuk berdialog tentang kesetaraan gender, yang secara tidak langsung mempromosikan literasi gender.

Akun @lingkarstudifeminis memanfaatkan kemampuan interaktif media sosial untuk menciptakan ruang diskusi yang partisipatif. Akun ini tidak hanya memberikan informasi satu arah, tetapi juga mengajak pengikutnya untuk menanggapi, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan isu-isu yang diangkat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat kolaboratif yang memungkinkan para pengikutnya untuk menjadi bagian aktif dari gerakan feminis. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkuat pesan feminisme, tetapi juga menciptakan solidaritas di antara para pengikut yang berasal dari latar belakang sosial yang berbeda. Fenomena ini memperkuat gagasan bahwa media sosial dapat menjadi media yang ampuh untuk menciptakan perubahan sosial, dengan membuat isu-isu feminisme lebih mudah diakses dan dimengerti oleh generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital (Fazri, 2019; Fellyn & Suksmawati, 2022).

### **Konten 1: Ekofeminis dan Perlawanan Atas Kuasa Tubuh**



**Gambar 2 Ekofeminis dan Perlawanan Atas Kuasa Tubuh**

Sumber: Instagram @lingkarstudifeminis

Penjelasan: menganalisis konten 1 dengan menerapkan model analisis wacana kritis model Sara Mills pada gambar 1 dari akun Instagram @lingkarstudifeminis, gambar tersebut diunggah pada 19 Februari 2024. Gambar tersebut mendeskripsikan ekofeminisme dan perlawanan atas kuasa tubuh, kita bisa menganalisis bagaimana perempuan dan audiens direpresentasikan dalam konteks ekofeminisme.

## 1. Representasi Subjek-Objek

- a. Subjek: Dalam wacana ini, subjeknya adalah perempuan, khususnya tubuh perempuan, yang diposisikan sebagai pusat perlawanan terhadap dominasi dan eksploitasi. Wacana ini menyoroti bagaimana tubuh perempuan sering dijadikan objek kekuasaan, dominasi, dan eksploitasi, baik dalam konteks ekologis maupun sosial. Dalam konteks ekofeminisme, tubuh perempuan digambarkan sebagai bagian integral dari alam, memiliki nilai yang tak ternilai, dan oleh karenanya harus dibebaskan dari bentuk-bentuk kekerasan seperti eksploitasi, kekerasan seksual, body shaming, dan diskriminasi berbasis gender. Perempuan di sini tidak hanya direpresentasikan sebagai korban, tetapi juga sebagai agen yang melawan struktur dominasi yang merusak mereka dan lingkungan.
- b. Objek: Perempuan sering kali dijadikan objek eksploitasi, baik di industri pertanian (dimana perempuan digambarkan sebagai pekerja yang terpinggirkan) maupun di industri kecantikan dan model (dimana tubuh perempuan dimodifikasi sesuai standar kecantikan yang dipaksakan). Dalam hal ini, perempuan diposisikan sebagai objek yang dieksploitasi secara fisik, seksual, dan komodifikasi dalam berbagai industri.

Subjek dan objek dalam wacana ini saling berinteraksi melalui hierarki kekuasaan di mana laki-laki atau sistem patriarki memegang kuasa atas tubuh perempuan, yang direduksi menjadi komoditas atau sumber daya yang bisa dieksploitasi. Namun, narasi yang diangkat dalam wacana ini berfokus pada melawan dominasi tersebut, menggambarkan perempuan sebagai individu yang memegang kekuatan untuk menentang ketidakadilan.

## 2. Posisi Audiens

- a. Audiens Aktif: Gambar-gambar ini tampaknya diarahkan kepada audiens yang sudah paham akan pentingnya isu-isu feminisme dan lingkungan, khususnya mereka yang akrab dengan konsep ekofeminisme. Audiens ini diharapkan aktif dalam merespon wacana, baik melalui aksi nyata (melawan ketidakadilan yang disebutkan) maupun melalui peningkatan kesadaran akan hubungan antara eksploitasi perempuan dan alam. Penggunaan visual perempuan yang dekat dengan alam menunjukkan audiens bahwa isu ini menyentuh aspek ekologi yang penting, sehingga audiens didorong untuk melihat masalah sosial dan lingkungan secara holistik.
- b. Audiens Pasif: Bagi audiens yang mungkin kurang terpapar dengan ide-ide ekofeminisme, mereka mungkin hanya akan menerima pesan tersebut tanpa terlibat

aktif. Namun, penggunaan ilustrasi yang penuh warna dan menarik (seperti ilustrasi tubuh perempuan yang dipenuhi oleh elemen alam) mungkin bertujuan untuk menarik perhatian audiens pasif ini agar lebih terlibat atau setidaknya tertarik pada isu tersebut.

Berdasarkan analisis ini, wacana yang disampaikan oleh @lingkarstudifeminis dalam gambar-gambar tersebut menempatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki hubungan kuat dengan alam dan harus melawan kekuasaan yang mendominasi tubuh mereka, hal tersebut relevan dengan studi oleh (Ottuh, 2020). Posisi audiens di sini didorong untuk aktif dalam melawan ketidakadilan yang dilanggengkan oleh eksploitasi tubuh perempuan, baik dalam konteks ekologis maupun sosial.

## Konten 2: Mengapa Feminisme Penting Untuk Ketahanan Pangan dan Gizi



**Gambar 3 Mengapa Feminisme Penting Untuk Ketahanan Pangan dan Gizi**  
Sumber: Instagram @lingkarstudifeminis

Penjelasan: menganalisis konten 2 dengan menerapkan model analisis wacana kritis model Sara Mills ini pada gambar 2 dari akun Instagram @lingkarstudifeminis, gambar tersebut diunggah pada 19 Februari 2024. Gambar tersebut mendeskripsikan ekofeminisme dan perlawanan atas kuasa tubuh, kita bisa menganalisis bagaimana perempuan dan audiens direpresentasikan dalam konteks ekofeminisme.

### 1. Representasi Subjek-Objek

Pendekatan Sara Mills menekankan pada bagaimana subjek dan objek direpresentasikan dalam wacana. Dalam gambar-gambar ini, subjek utama adalah perempuan, dengan fokus pada buruh tani perempuan dan hubungannya dengan ketahanan pangan dan feminisme.

- a. Perempuan sebagai Subjek yang Berjuang: Dalam wacana ini, perempuan direpresentasikan sebagai kelompok rentan yang berperan penting dalam ketahanan pangan. Mereka digambarkan sebagai pihak yang terdampak oleh sistem pangan global yang patriarkis dan diskriminatif. Salah satu poin utamanya adalah bagaimana perempuan dipaksa meninggalkan tanah mereka dan menghadapi diskriminasi karena mempertahankan tanah dan benih mereka. Hal ini menempatkan perempuan sebagai subjek yang mengalami ketidakadilan struktural.
- b. Feminisme sebagai Alat Pembebasan: Representasi feminisme dalam gambar-gambar ini hadir sebagai solusi untuk memberdayakan perempuan dan menjamin akses mereka terhadap pangan dan gizi. Feminisme diposisikan di sini sebagai wacana pembebasan dari kekerasan, diskriminasi, dan kebijakan patriarki yang menindas perempuan. Hal ini menegaskan bahwa memperjuangkan hak-hak perempuan sama dengan memperjuangkan ketahanan pangan bagi seluruh keluarga.
- c. Sistem Patriarki sebagai Objek Pertarungan: Patriarki dan sistem ekonomi yang digerakkan oleh pasar global digambarkan sebagai musuh dalam wacana ini. Objek pertentangannya adalah kebijakan-kebijakan yang diskriminatif dan tidak sensitif gender, yang menyebabkan perempuan, terutama buruh tani, menderita dan tidak mendapatkan hak-haknya secara layak. Perempuan diposisikan sebagai korban dari sebuah sistem yang merampas hak-hak mereka atas tanah dan benih serta meminggirkan peran mereka dalam sistem pertanian.

## 2. Posisi Khalayak

- a. Khalayak yang ditargetkan: Gambar-gambar ini menargetkan audiens yang peduli dengan isu-isu keadilan sosial, feminisme, dan hak-hak perempuan, terutama dalam konteks ketahanan pangan dan gizi. Pesan tersebut tampaknya ditujukan kepada audiens yang sudah memiliki kesadaran feminis atau yang dapat diadvokasi untuk lebih memahami pentingnya feminisme dalam konteks ketahanan pangan.
- b. Posisi Audiens dalam Wacana: Khalayak diposisikan sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat ikut memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya di bidang pangan dan gizi. Dengan menggambarkan situasi yang tidak adil yang dihadapi buruh tani perempuan, khalayak diajak untuk melihat urgensi mendukung feminisme dan kebijakan yang lebih adil. Selain itu, penggunaan gambar visual

yang menarik dengan representasi perempuan yang kuat dan mandiri membantu penonton untuk merasakan kedekatan emosional dan empati terhadap isu tersebut.

Gambar-gambar ini menunjukkan wacana feminisme yang berfokus pada ketahanan pangan dan gizi sebagai alat pembebasan bagi perempuan, khususnya buruh tani. Perempuan direpresentasikan sebagai subjek yang rentan namun berdaya melawan sistem patriarki dan diskriminasi, temuan ini sejalan dengan studi (Onwutuebe, 2019; Winters et al., 2018). Penonton diposisikan sebagai agen perubahan yang didorong untuk berpartisipasi dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan sosial.

### Konten 3: Feminisme dan Gerakan Politik



**Gambar 4 Feminisme dan Gerakan Politik**  
Sumber: Instagram @lingkarstudifeminis

Analisis wacana kritis Sara Mills menekankan pada bagaimana subjek dan objek direpresentasikan dalam teks serta bagaimana posisi audiens ditempatkan dalam narasi. Dalam gambar-gambar yang diambil dari akun Instagram @lingkarstudifeminis, yang diunggah pada 24 Januari 2024, dapat dijelaskan dengan dua dimensi utama menurut model Sara Mills: representasi subjek-objek dan posisi audiens.

1. Representasi Subjek-Objek: Dalam gambar pertama, subjek yang direpresentasikan adalah gerakan feminisme dan bagaimana ia berhubungan dengan gerakan politik\*. Teks dan visual menekankan bahwa feminisme memiliki peran besar dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk kesetaraan gender. Simbolisasi visual dengan tangan terangkat mewakili kekuatan dan perlawanan, mewakili perempuan sebagai subjek yang

aktif memperjuangkan hak-haknya. - Pada gambar kedua, terdapat representasi lebih jelas tentang bagaimana feminisme berperan dalam mengadvokasi kebijakan politik.

- a. Subjek feminisme: diartikan sebagai agen yang aktif, kritis, dan memperjuangkan kesetaraan, sementara objeknya adalah kebijakan yang tidak adil atau diskriminatif terhadap perempuan. - Gambar ketiga mempertegas representasi subjek-objek ini, dengan lebih spesifik menyebutkan perjuangan feminisme dalam kebijakan advokasi yang mencakup kesetaraan gender, perlindungan terhadap kekerasan, kesetaraan upah, dan akses yang adil terhadap pendidikan dan pekerjaan.
- b. Perempuan sebagai subjek diartikan sebagai sosok yang terpinggirkan namun kini aktif memperjuangkan perubahan kebijakan.

## 2. Posisi Audiens

- a. Keterlibatan dengan Audiens: Ajakan Bertindak dan Peningkatan Kesadaran Sasaran Pemirsa.
- b. Gambar-gambar tersebut tampaknya ditujukan kepada audiens yang lebih muda dan sadar sosial, kemungkinan besar terdiri dari mahasiswa dan aktivis. Penggunaan ilustrasi yang relevan dan bahasa kontemporer selaras dengan demografi ini, menumbuhkan rasa.

Gambar-gambar yang dianalisis secara kolektif menggarisbawahi sifat saling terkait antara feminisme dan aktivisme politik, yang mengadvokasi kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Dengan menggunakan model Sara Mills, kita melihat bagaimana representasi subjek (perempuan dan feminisme) dan objek (struktur politik dan isu sosial) dibuat dengan cermat untuk melibatkan audiens, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam wacana seputar hak-hak gender. Analisis kritis ini mengungkap peran kuat media visual dalam membentuk persepsi masyarakat dan memobilisasi kolaborasi.

Berdasarkan analisis terhadap konten yang dipublikasikan oleh akun @indonesiafeminis, ditemukan bahwa isu-isu feminisme dan kesetaraan gender diangkat secara konsisten melalui berbagai format media, seperti gambar, teks, dan video. Tema-tema yang dominan meliputi hak-hak perempuan, perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender, serta kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Narasi yang dibangun dalam setiap postingan menunjukkan adanya fokus pada pemberdayaan perempuan serta upaya untuk mengatasi stereotip gender yang merugikan. Selain itu, akun ini juga memanfaatkan estetika visual yang menarik dan bahasa yang sederhana namun kuat, sehingga

dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda. Interaksi yang dihasilkan melalui komentar dan partisipasi pengikut juga menunjukkan bahwa konten yang disajikan oleh akun ini berhasil menciptakan diskursus aktif mengenai feminisme di ruang digital.

Narasi yang dibangun dalam setiap postingan menunjukkan adanya fokus yang kuat pada pemberdayaan perempuan serta upaya untuk mengatasi stereotip gender yang merugikan. Narasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan menginspirasi, memotivasi audiens untuk mengambil sikap aktif dalam memerangi ketidakadilan gender. Melalui pengemasan pesan yang strategis, @indonesiafeminis secara konsisten menyoroiti bagaimana struktur sosial yang patriarkal mempengaruhi kehidupan perempuan dalam berbagai konteks, baik lokal maupun global. Setiap narasi dikemas dengan bahasa yang sederhana namun kuat, mempermudah aksesibilitas informasi dan memastikan bahwa pesan feminisme dapat diterima oleh khalayak luas. Kejelasan dalam penyampaian ini sangat penting dalam mencapai generasi muda yang lebih sering mengonsumsi informasi melalui media sosial, sehingga akun ini mampu menjadi agen perubahan sosial yang efektif di dunia digital.

Interaksi yang dihasilkan melalui komentar dan partisipasi pengikut menunjukkan bahwa konten yang disajikan berhasil menciptakan diskursus aktif mengenai feminisme di ruang digital. Tidak hanya sekadar menyajikan informasi, akun @indonesiafeminis juga berhasil membangun dialog dua arah yang mendorong audiens untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Pengikut akun ini tidak hanya berperan sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai peserta aktif yang memberikan respons, berbagi pengalaman pribadi, serta menyampaikan pandangan kritis terhadap isu-isu yang diangkat. Partisipasi ini memperkuat keterikatan komunitas dan menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang publik yang inklusif bagi gerakan feminisme. Dengan menciptakan dialog yang terbuka dan interaktif, @indonesiafeminis telah berhasil memfasilitasi ruang diskusi yang konstruktif, di mana wacana feminisme dapat berkembang dan diperkuat melalui kolaborasi antara akun dan pengikutnya.

## **Kesimpulan**

Artikel ini mengeksplorasi representasi perempuan dalam wacana feminisme yang dihadirkan oleh akun Instagram @lingkarstudifeminis, dengan fokus pada ketahanan pangan dan gizi. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai subjek yang memiliki potensi besar dalam melawan sistem patriarki dan ketidakadilan, serta audiens

diarahkan untuk berperan aktif. Signifikansi temuan ini adalah mengungkap peran penting media visual dalam memobilisasi wacana feminis dan mendorong audiens untuk berpartisipasi dalam memperjuangkan hak-hak gender. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal mencakup analisis yang hanya fokus pada tiga konten visual, sehingga tidak dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai narasi feminisme. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih banyak konten atau melakukan perbandingan antara berbagai akun yang mempromosikan wacana feminis di media sosial untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika wacana tersebut dalam konten media digital atau media sosial lainnya.

### Daftar Pustaka

- Amin, K., & Nazariana. (2023). Analisis Gerakan #Metoo Sebagai Perlawanan Kekerasan dan Pelecehan Seksual Bagi Perempuan di China. *JURNAL RECTUM*, 5(1), 1247–1268.
- Barker-Plummer, B., & Barker-Plummer, D. (2017). *Twitter as a Feminist Resource: #YesAllWomen, Digital Platforms, and Discursive Social Change* (pp. 91–118). <https://doi.org/10.1108/S2050-206020170000014010>
- Basu, A. (2016). *Women's movements in the global era: The power of local feminisms*. Hachette UK.
- Burhanudin, A. M., Nurhidayah, Y., & Chaerunisa, U. (2019). DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @ cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesetaraan Gender). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 236–246. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/5658>
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age*. John Wiley & Sons.
- Evans, E., & Chamberlain, P. (2015). Critical Waves: Exploring Feminist Identity, Discourse and Praxis in Western Feminism. *Social Movement Studies*, 14(4), 396–409. <https://doi.org/10.1080/14742837.2014.964199>
- Fazri, M. R. (2019). Masa Depan Generasi Milenial (Analisis Pendekatan Fenimisme). *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(2), 137–147. <http://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/view/293>
- Fellyn, M., & Suksmawati, H. (2022). Representasi Perjuangan Feminis Melawan Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dalam Akun Instagram @indonesiafeminis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- Gupta, S., & Trehan, K. (2022). Twitter reacts to absence of women on Wikipedia: a mixed-methods analysis of #VisibleWikiWomen campaign. *Media Asia*, 49(2), 130–154. <https://doi.org/10.1080/01296612.2021.2003100>
- Haryono, C. G. (2023). *Digital Public Relations: Pemanfaatan Big Data, SEO, CSR, dan Komunikasi Krisis dalam Kegiatan Public Relations di Era Digital*. Prenada Media.
- Kholil, M. (2016). Feminisme dan Tinjauan Kritis terhadap Konsep Gender dalam Study Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 3(1), 116–128. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/325>
- Len-Ríos, M. E., Rodgers, S., Thorson, E., & Yoon, D. (2005). Representation of Women in News and Photos: Comparing Content to Perceptions. *Journal of Communication*, 55(1), 152–168. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2005.tb02664.x>



- Marlina, I. (2019). Paham Gender Melalui Media Sosial. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(2), 225. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i2.28800>
- Mendes, K., & Carter, C. (2008). Feminist and Gender Media Studies: A Critical Overview. *Sociology Compass*, 2(6), 1701–1718. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2008.00158.x>
- Mudzakkir, A. (2022). *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mujianto, H., Hendrawan, H., & Sadiyah, H. (2023). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Penipuan di Media Online Kompas.com. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 9(1), 1016–1030. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/2464>
- Mundt, M., Ross, K., & Burnett, C. M. (2018). Scaling Social Movements Through Social Media: The Case of Black Lives Matter. *Social Media + Society*, 4(4). <https://doi.org/10.1177/2056305118807911>
- Nanditha, N. (2022). Exclusion in #MeToo India: rethinking inclusivity and intersectionality in Indian digital feminist movements. *Feminist Media Studies*, 22(7), 1673–1694. <https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1913432>
- Nurdiyanti, A., & Hendrayanto. (2023). Aktivisme Partisipasi Sosial Warga Negara Berbasis Digital. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3530–3539. <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/25985>
- Onwutuebe, C. J. (2019). Patriarchy and Women Vulnerability to Adverse Climate Change in Nigeria. *Sage Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019825914>
- Ottuh, P. O. O. (2020). A Critique of Eco-Feminism: An Attempt Towards Environmental Solution. *International Journal of Environmental Pollution and Environmental Modelling*, 3(4), 167–179.
- Quan-Haase, A., Mendes, K., Ho, D., Lake, O., Nau, C., & Pieber, D. (2021). Mapping #MeToo: A synthesis review of digital feminist research across social media platforms. *New Media & Society*, 23(6), 1700–1720. <https://doi.org/10.1177/1461444820984457>
- Rini, K. P., & Fauziah, N. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink Ddu-Du Ddu-Du. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 317–328.
- Saputri, Y. D. (2024). Representasi Perlawanan Stereotipe Wanita dalam Akun Instagram @Wmnllyfe. *Jurnal Audiens*, 5(3), 499–512. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.483>
- Setiyaningsih, D. (2022). Gerakan Perempuan Dalam Mendorong Pertumbuhan Norma Kesetaraan Gender Internasional. *POPULIKA*, 10(1), 42–62.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>
- Turley, E., & Fisher, J. (2018). Tweeting back while shouting back: Social media and feminist activism. *Feminism & Psychology*, 28(1), 128–132. <https://doi.org/10.1177/0959353517715875>
- Winters, J. R. da F., Heidemann, I. T. S. B., Maia, A. R. C. R., & Durand, M. K. (2018). Empowerment of women in situations of social vulnerability. *Revista de Enfermagem Referencia*, 4(18), 83–90. <https://doi.org/10.12707/RIV18018>
- Yaghoobi, C. (2021). Over Forty Years of Resisting Compulsory Veiling. *Journal of Middle East Women's Studies*, 17(2), 220–239. <https://doi.org/10.1215/15525864-8949450>